

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud, 2014:3). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting untuk pengembangan pertumbuhan dan perkembangan serta menyiapkan anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan wajib diberikan pada anak, terutama pada anak usia dini. Anak usia dini memiliki keistimewaan dimana ia mengalami perkembangan otak yang sangat pesat di usia 0-5 tahun, sehingga sangat baik untuk diberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK). Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 sampai 6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 0 sampai 2 tahun, 2 sampai 4 tahun, 4 sampai 6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0 sampai 6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 sampai 4 tahun dan 4 sampai 6 tahun (Permendiknas No. 58 tahun 2009: 1). Pendidikan Anak Usia Dini menyediakan kegiatan bermain sambil belajar yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Aspek-aspek

perkembangan anak meliputi perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, agama, fisik motorik dan seni.

Setiap anak memiliki berbagai macam kecerdasan dan kemampuan dengan tingkat yang berbeda-beda tergantung proses pertumbuhan dan perkembangannya. Anak dilahirkan dengan potensi dan keunikan masing-masing yang dimiliki serta menunjukkan bahwa semua anak, pada hakikatnya anak adalah cerdas. Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai berakhirnya masa remaja. Pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi secara teratur dan berkesinambungan. Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan sikap, dan tingkah laku (Susanto, 2011:21).

Perkembangan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdiri dari beberapa aspek yang harus dikembangkan. Salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa tergantung pada kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan. Beberapa hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah perkembangan persepsi, pengertian, adaptasi, imitasi, dan ekspresi (Itadz, 2008:7).

Perkembangan bahasa adalah kemampuan berbahasa lisan pada anak yang berkembang karena terjadi kematangan dari organ-organ bicara juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya (Gunarsa, 2008). Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosakata, perkembangan sematik atau makna kata, perkembangan sintaksis atau penyusunan kalimat, dan perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi (sesuai dengan norma konvensi). Pada anak usia TK atau pra-sekolah, perkembangan fonologis belum sempurna, namun hampir semua yang

dikatakannya dapat dimengerti. Selain itu, IQ anak sudah relatif stabil (Itadz, 2008:7).

Kemampuan Berbahasa merupakan perkembangan bahasa yang perlu dikembangkan pada dunia anak. Kemampuan berbahasa akan terus menerus dikembangkan agar anak mampu berinteraksi dengan masyarakat. Anak dapat menyampaikan apa yang dipikirkannya, mampu berinteraksi dengan masyarakat, menyampaikan ekspresi dan menyatakan perasaan kepada orang lain. Kemampuan berbahasa anak dimulai melalui lingkungan sekitar anak hidup. Oleh karena itu, bahasa yang dikenal anak adalah bahasa Ibu. Anak belajar pertama kali dari keluarga, lalu lingkungan masyarakat. Sehingga bahasa yang pertama dikenal anak adalah bahasa yang ada di keluarga dan masyarakat. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini dapat dilihat dari pola komunikasi anak sehari-hari. Komunikasi anak dimulai dari keluarga, terutama dari orangtua.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Djamarah, 2004:11). Komunikasi sebagai media untuk anak mengungkapkan perasaan, keinginan maupun sikap sosialisasi anak. Komunikasi awal anak sudah dimulai sejak didalam kandungan, yaitu komunikasi dengan ibunya. Komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal berupa kata-kata, kalimat, percakapan; sedangkan komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh seseorang. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.

Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar dan mengenal tentang nilai-nilai kehidupan. Pada saat anak pertama kali lahir di dunia, anak

sudah mulai belajar dan mengenal tentang lingkungannya. Orangtua merupakan tokoh utama dalam pembentukan pribadi, model yang dijadikan contoh anak dalam berperilaku serta sosok yang berpengaruh dalam perkembangan anak. Sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat anak belajar bersosialisasi dan mengenal tentang norma-norma sosial. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan anak.

TK Aisyiyah Trangsari 1 Gatak merupakan salah satu dari sekian tempat pendidikan anak usia dini di desa Trangsari, kecamatan Gatak. Kegiatan Pembelajaran di TK Aisyiyah Trangsari 1 Gatak menggunakan model pembelajaran klasikal. Berdasarkan hasil observasi di TK Aisyiyah Trangsari 1 Gatak pada anak kelompok B, kemampuan berbahasa anak berbeda-beda. Terdapat anak yang memiliki kemampuan berbahasa sudah baik dan ada juga yang masih kurang. Ada anak yang terus berusaha mengolah kata, mengungkapkan keinginan, dan mengekspresikan ide. Namun ada juga anak yang pendiam, kurang dalam mengungkapkan keinginan dan mengekspresikan ide kepada guru atau teman-temannya. Anak memiliki jenis pola komunikasi dengan orang tua dalam kegiatan sehari-hari yang berbeda-beda, dengan kesibukan orang tua yang berbeda-beda sehingga berpengaruh terhadap intensitas mereka dalam berkomunikasi, bertukar cerita atau pengalaman dan mengekspresikan ide.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian skripsi dengan judul “Hubungan Komunikasi Orang Tua terhadap Kemampuan Berbahasa Anak di TK Aisyiyah Trangsari 1 Gatak Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan atas latar belakang di atas, dapat di identifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Dalam setiap keluarga menerapkan pola komunikasi yang berbeda-beda, sehingga kemampuan berbahasa anak berbeda-beda.

2. Tidak semua anak dapat berkomunikasi dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan tidak terlalu meluas, sehingga lebih kompleks dengan tujuan penelitian. Maka permasalahan ini dibatasi oleh hubungan komunikasi orang tua interaksional terhadap kemampuan berbahasa anak pada kelompok B di TK Aisyiyah Trangsan 1 Gatak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan komunikasi orang tua terhadap kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Aisyiyah Trangsan Gatak 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2016/2017?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan komunikasi orangtua terhadap kemampuan berbahasa pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Trangsan 1 Gatak Sukoharjo tahun pelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan ilmu dalam dunia pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya tentang kemampuan berbahasa anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada orang tua mengenai komunikasi yang baik kepada anak.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan mempermudah dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak.

c. Bagi Peneliti Lain

Dalam penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam melakukan penelitian lain.